




Research Article

Tradisi Riwayat dan Analisis Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an: Perbandingan Tafsir Jawāhir al-Hisān dan Ma'ālim at-Tanzīl

Anggun Puspita Ningrum¹, Muhammad Habib Izzudin Amin²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: 24205031007@student.uin-suka.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: 24205031015@student.uin-suka.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 7, 2026

How to Cite: Anggun Puspita Ningrum and Muhammad Habib Izzudin Amin (2026) "Historical Traditions and Linguistic Analysis in the Interpretation of the Qur'an: Comparison of the Tafsir of Jawāhir al-Hisān and Ma'ālim at-Tanzīl ", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 443-457. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2038..

Historical Traditions and Linguistic Analysis in the Interpretation of the Qur'an: Comparison of the Tafsir of Jawāhir al-Hisān and Ma'ālim at-Tanzīl

Abstract. The classical tradition of interpretation is rich in the diversity of methodologies developed by the mufassirs, especially in the form of summary writing. This research aims to compare the interpretation patterns of al-Baghawi and ats-Tsa'alibi in order to reveal unique characteristics, considering the status of these two works as a result of the transmission and summary of previous

authoritative works. The focus of the study is directed at the interpretation of QS. al-Fatihah [1]: 2 which represents the typology of theological verses-praise, and QS. an-Nisa' [4]: 34 which represents the typology of legal verses and social relations. This research uses comparative analysis methods, the results of the research show that al-Baghawi tends to use a moderate bi al-ma'tsur approach with a concise but history-intensive presentation. In contrast, Ats-Tsa'alibi highlights deeper integrative characteristics in linguistic, grammatical (*i'rab*), and contextual analysis, although it remains based on history. On the issue of *nasyuz*, both agree on the stages of the wife's education, but Ats-Tsa'alibi is more detailed in exploring linguistic meanings to provide preventive limits on injustice. This study contributes to the treasures of tafsir studies by mapping the transmission of classical commentators' scholarship as well as clarifying the methodological position of these two figures in Islamic intellectual history. This research confirms that the accentuation distinction between pure history approaches and linguistic-contextual analysis is not merely technical, but rather a mufasir response to the needs of different times.

Keywords: Jawahir al-Hisan, Ma'ālim at-Tanzil, ats-Tsa'alibi, al-Baghawi

Abstrak. Tradisi tafsir klasik kaya akan keragaman metodologi yang dikembangkan oleh para *mufassir*, terutama dalam bentuk penulisan ringkasan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pola penafsiran al-Baghawi dan ats-Tsa'alibi guna menyingkap karakteristik unik, mengingat status kedua karya tersebut sebagai hasil transmisi dan peringkasan dari karya-karya otoritatif sebelumnya. Fokus kajian diarahkan pada penafsiran QS. al-Fatihah [1]: 2 yang merepresentasikan tipologi ayat teologis-pujian, dan QS. an-Nisa' [4]: 34 yang merepresentasikan tipologi ayat hukum dan relasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Baghawi cenderung menggunakan pendekatan bi al-ma'tsur yang moderat dengan penyajian yang ringkas namun padat riwayat. Sebaliknya, Ats-Tsa'alibi menonjolkan karakteristik integratif yang lebih dalam pada analisis linguistik, gramatikal (*i'rab*), dan kontekstual, meski tetap berpijak pada riwayat. Dalam isu *nasyuz*, keduanya sepakat pada tahapan pendidikan istri, namun Ats-Tsa'alibi lebih mendetail dalam mengeksplorasi makna kebahasaan untuk memberikan batasan yang preventif terhadap kezaliman. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap khazanah studi tafsir dengan memetakan transmisi keilmuan mufasir klasik serta memperjelas posisi metodologis kedua tokoh tersebut dalam sejarah intelektual Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan aksentuasi antara pendekatan riwayat murni dan analisis linguistik-kontekstual bukan sekadar teknis, melainkan respons mufasir terhadap kebutuhan zaman yang berbeda.

Keywords: Jawahir al-Hisan, Ma'ālim at-Tanzil, ats-Tsa'alibi, al-Baghawi

PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an telah melahirkan ragam pendekatan dan metodologi yang mencerminkan kedalaman intelektual para mufasirnya. Dalam konstelasi tafsir klasik, nama al-Baghawi dan ats-Tsa'alibi muncul sebagai tokoh penting yang memberikan kontribusi signifikan, meski keduanya berpijak pada periode yang berbeda. Menariknya, terdapat benang merah kesamaan yang kuat di antara mereka. Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa tafsir al-Baghawi, Ma'ālim at-Tanzil, merupakan ringkasan dari karya ats-Tsa'alibi.¹ Di sisi lain, ats-Tsa'alibi menyusun Jawāhir al-Hisān sebagai ringkasan terhadap tafsir Ibnu 'Athiyyah, di mana ia menyaring kembali sari-sari pemikiran Ibnu 'Athiyyah dan memadukannya dengan

¹ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah Fi Uṣūl Al-Tafsīr* (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1972), h. 76.

pendapat-pendapat ulama lain.² Kedua *mufassir* berpijak pada tradisi riwayat yang kuat, serta memberikan keunikan dalam bagaimana mereka mengolah struktur kebahasaan. Transformasi ini membuktikan bahwa sebuah karya tafsir tidak pernah lahir di ruang hampa, melainkan sebuah bangunan pemikiran yang terus berevolusi di tangan para ulama lintas generasi.

Meskipun memiliki akar transmisi yang serupa, kedua tokoh ini tetap menonjolkan karakteristik unik dalam penyajian karyanya guna merespons kebutuhan zaman yang berbeda. Ats-Tsa'alibi memiliki karya tafsir terkenal yang berjudul "*Jawahir al-Hisan*", yang menggunakan pendekatan tafsir yang menggabungkan aspek linguistik, teologis, dan hukum. Ia berusaha untuk menciptakan pemahaman yang menyeluruh dan aplikatif terhadap teks al-Qur'an. Berbeda dengan al-Baghawi pada karyanya yang berjudul "*Ma'ālim at-Tanzil*". Tafsir ini ditulis dengan pendekatan yang mencakup mulai dari aspek linguistik, sejarah, hingga hukum Islam. Al-Baghawi berusaha menyajikan tafsir yang mudah dipahami oleh pembaca dengan mengedepankan penjelasan yang ringkas namun padat dan tidak menghilangkan point-point yang penting. Hal ini tampak jelas pada pemaknaan lafaz al-ḥamdu pada Q.S. al-Fāṭiḥah (1): 2. Meskipun kedua mufassir menunjukkan kemiripan dalam struktur penjelasan, masing-masing tetap memberikan kesan berbeda yang memperkaya makna teks.³

Kedua kitab ini telah menjadi objek penelitian yang signifikan dalam berbagai literatur ilmiah. Di antaranya adalah kajian yang dilakukan oleh Mohammad, yang secara komprehensif memaparkan metodologi, kelebihan, serta kekurangan *Tafsir al-Baghawi*.⁴ Fokus penelitian lain menyentuh aspek spiritualitas, seperti tulisan Fauzan Adzim yang mengeksplorasi secara mendalam mengenai konsep tasawuf Abdurrahman al-Tsa'alibi dalam Tafsir *Jawahir al-Hisan*.⁵ Selain itu, aspek transmisi dan pengaruh *Tafsir al-Baghawi* terhadap karya tafsir di wilayah lain juga telah ditelusuri oleh Mohd Sholeh Sheh Yusuf; ia membuktikan bagaimana teks tersebut menjadi rujukan utama bagi Muhammad Sa'id sehingga melahirkan *Tafsir Nur al-Ihsan* melalui sebuah pendekatan genetik.⁶ Namun, berdasarkan pemaparan di atas, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara spesifik melakukan studi komparatif antara Tafsir al-Tsa'alibi dan Tafsir al-Baghawi. Padahal, kedua tafsir ini memiliki keterhubungan intelektual dan metodologis yang sangat erat sebagaimana disinggung dalam komentar beberapa ulama. Adanya kekosongan (*research gap*) dalam literatur ini mendorong penulis untuk melakukan

² Abdurrahman Ats-Tsa'alibi, *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 1*, ed. Abu Muhammad Al-Ghumariy Al-Idrisiy Al-Husniy, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1996), h. 117.

³ Bandingkan: Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawiy, *Ma'ālim Al-Tanzil Jilid. 1* (Riyadh: Dar al-Taybah, 1409), h. 52; & Abdurrahman Ats-Tsa'alibi, *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 1*, ed. Abu Muhammad Al-Ghumariy Al-Idrisiy Al-Husniy, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1996), h. 108.

⁴ Mohammad and M. Lytto Syahrums Arminsana, "Tafsir Al-Baghawi: Metodologi, Kelebihan, Dan Kekurangan," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 14, no. 1 (2020): h.142-158.

⁵ Fauzan Adzim, "Konsep Tasawuf Abdurrahman A-Tha'alibi Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 17, no. 1 (2021). h. 21

⁶ Mohd Sholeh Sheh Yusuf, "Pengaruh Tafsir Al-Baghawi Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Pendekatan Genetik," *Susurgalur* 2, no. 2 (2014): h. 155-170.

perbandingan mendalam guna menyingkap relasi serta karakteristik penafsiran antara kedua karya monumental tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pola penafsiran dalam Tafsir al-Baghawi dan Tafsir al-Tha'alibi dengan mengambil studi kasus pada QS. al-Fatihah [1]: 2 dan QS. an-Nisa' [4]: 4. Fokus ini ditetapkan untuk melihat bagaimana kedua mufasir tersebut mengelola riwayat dan menyusun struktur penjelasan pada tipologi ayat yang berbeda secara tema dan cakupan. Penelitian ini menerapkan metode komparatif yang disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan. Langkah-langkah metode komparatif dimulai dengan menentukan tema, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan, mencari faktor-faktor yang mempengaruhi dan keterkaitan antar objek yang diperbandingkan, menunjukkan kekhasan dari masing-masing objek, selanjutnya, menganalisis secara mendalam dan kritis yang disertai argumentasi data, dan terakhir menyimpulkan hasil analisis guna menjawab rumusan masalah.⁷ Dengan melakukan analisis komparatif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan khazanah tafsir dan bagaimana kedua tokoh ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Biografi

a. Ats-Tsa'alibi

Abu Zayd ats-Tsa'alibi, mempunyai nama lengkap Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluaf ats-Tsa'alibi al-Jazairi al-Maghribi al-Maliki.⁸ Beliau lahir di kota Isser, selatan timur Aljazair pada tahun 786 H/1384 M, jika ditelusuri silsilah keturunannya, ats-Tha'alibi termasuk *ahl bait* Nabi SAW melalui sepupu beliau yaitu Ja'far bin Abi Thalib.⁹ Beliau berada dalam keluarga yang damai dan senantiasa menuntut ilmu pada ahlinya. Seperti membaca dan menghafal al-Qur'an diwaktu kanak-kanak, mempelajari kitab-kitab *tarikh, tafsir, hadis, usul, ilmu kalam, adab, lughah, nahwu, saraf, arud*, dan lain sebagainya.¹⁰ Berdasarkan informasi yang ditulis oleh muridnya Zaruq menyatakan bahwa Imam ats-Tsa'alibi wafat pada tahun 875 H.¹¹

Ats-Tsa'alibi dikenal karena semangatnya dalam melakukan perjalanan demi menuntut ilmu dari para ulama besar pada masanya. Di antara para guru yang beliau temui adalah Muhammad bin Khalfah bin Umar al-Tunesia al-Wasytani, Waliy al-Din al-Iraqi, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Marzuq al-Hafid al-Hajisi, Abu al-Qasim bin Ahmad bin Muhammad bin al-Mu'tal al-Balwi al-Qirany, Ali bin Usman al-Manjaly al-Zawawi al-Baja'iy dan Ahmad al-Naqawasyi al-

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2021). h. 120-122

⁸ Ats-Tsa'alibi, *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 1*. h. 9

⁹ Adzim, "Konsep Tasawuf Abdurrahman A-Tha'alibi Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an." h. 21

¹⁰ Ats-Tsa'alibi, *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 1*. h. 9-10

¹¹ Ats-Tsa'alibi. *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 1*, h. 39

Bajani, Isa bin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghabirini, Sulaiman bin al-Hasan al-Buzidi, Muhammad bin Ali bin Ja'far asy-Syamsi, Umar bin Muhammad al-Qalsyani, Ali bin Musa al-Bajai, Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Na'im al-Basathiy, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Balilaiti, dan Abu Yusuf Ya'qub al-Zaghabi.¹²

Keproduktifan ats-Tsa'alibi dalam menulis membuat beliau banyak menghasilkan karya-karya diluar tafsir seperti bidang *Fiqih* yakni, *Jami'ul Ummahat fi Ahkami al-'ibadat* dan *Raudah al-Anwar*, bidang *Hadis* yakni, *Arba'un Hadisan Mukhtarah*, dan *al-Mukhtar min al-Jawami'*, bidang *Qira'at* yakni, *Syarah Manzhumah bin Bariy fi Qira'at an-Nafi'*, bidang *'Irab al-Qur'an* dan *Gharib-nya* yakni, *Tuhfatul Aqran fi 'Irab Ba'dhi Ay al-Quran*, dan *al-Zahab al-Ibriz fi Ghrib al-Qur'an al-'Aziz*, juga menulis kitab tentang keistimewaan Nabi Muhammad yang di beri judul *Kitabu fi Mu'jizatihi Sallahu 'Alaihi wa Sallam*, serta masih banyak lagi.¹³

b. Al-Baghawi

Al-Baghawi merupakan ulama tafsir yang lahir di Khurasan pada tahun 438H/1046M. Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-Baghawi.¹⁴ Al-Baghawi merupakan nama yang berasal dari kata *Bagh* atau *Baghshur* yaitu nama daerah di Khurasan dan beliau wafat pada tahun 510H/1114M.¹⁵ Beliau memiliki banyak gelar, diantaranya *muhyi as-sunnah* memiliki arti yang menghidupkan *sunnah* dan *rukn ad-din* yang artinya tiang agama.¹⁶ Banyaknya gelar yang beliau terima menandakan bahwa keilmuannya sudah tidak diragukan lagi.

Al-Baghawi mendedikasikan hidupnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, berkelana ke berbagai kota di seluruh Khurasan, mengajar serta menulis. Kota-kota yang sangat berkesan dan berjasa baginya adalah kota Herat, Dindangan, Busyanja, Thus, Sarkhas, dan Nisabur, yang merupakan ibukota Khurasan ketika itu. Meskipun perjalanan yang ditempuhnya sangat luas, al-Baghawi belum pernah menapakan kaki di Baghdad dan Hijaz (Makkah dan Madinah) untuk melaksanakan ibadah haji ataupun umrah. Hal ini dikutip dari pernyataan al-Dzahabi mengenai dirinya bahwa, "Saya sendiri tidak memiliki informasi yang menyatakan al-Baghawi menunaikan haji".¹⁷

Al-Baghawi memperoleh ilmu melalui sejumlah ulama terkenal seperti al-Imam al-Husain bin Muhammad bin Ahmad al-Marwadzi al-Qadhi, al-Faqih al-Fadhil Abu Hasan Ali bin Yusuf, dan Fadhil Abu Bakar Ya'qub bin Ahmad al-Sairafi

¹² Ats-Tsa'alibi. *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 1*, h. 12-25

¹³ Ats-Tsa'alibi. *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 1*, h. 36-37

¹⁴ Ermawati, "Study Naskah Tentang Thalaq Dalam Kitab Tafsir Ma'alim Al-Tanzil Karya Al-Baghawi," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin XVI*, no. 1 (2017): h.72.

¹⁵ Mohammad and Arminsa, "Tafsir Al-Baghawi: Metodologi, Kelebihan, Dan Kekurangan," h.139.

¹⁶ Muhammad Husain Al-Dzahabiy, *Siyar Al-A'lam Al-Nubala* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1985), h. 440.

¹⁷ Abu 'Abdillah Syams al-Din bin Muhammad Al-Dzahabi, *Siyar A'Lam Al-Nubala' Jil. XXII*, ed. Tahqiq Syu'aib Al-Arnaut (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), h.17.

al-Naisaburiy. Selain itu al-Baghawi adalah juga banyak mendengarkan hadis langsung dari para penghapalnya dan mempelajari kitab *sahih*, *sunan* dan *musnad*. Kemudian beliau juga menelaah buku-buku bahasa dan kitab fiqih.¹⁸ Adapun karya-karya yang ditulis oleh al-Baghawi yaitu *Majmu'ah min al-Fatawa*, merupakan kumpulan fatwa-fatwa gurunya yaitu Abu Ali Hasan al-Husain bin Muhammad al-Marwazi. Selanjutnya *at-Tahzib fi Fiqh al-Syafiyyah*, merupakan karangan bebas beliau yang disadur dari fatwa Imam Syafi'i. Berikutnya *Syarh as-Sunnah*, merupakan kitab yang berisi penjelasan makna yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi SAW dan *Ma' alim at-Tanzil*, yakni sebuah karya monumental dalam bidang tafsir al-Qur'an.

Kehidupan sehari-hari al-Baghawi dikenal sebagai ahli zuhud dan wara'. Beliau selalu mengajar dalam keadaan yang suci dari hadats. Pada saat makan beliau tidak pernah berlebihan, bahkan disebutkan ia hanya memakan roti. Begitupun dalam berpakaian, baju yang digunakannya merupakan baju yang sederhana dengan balutan serban atau 'imamah yang kecil. Al-Baghawi juga tidak pernah haus akan kekuasaan, ini terbukti dalam perjalanan hidupnya ia hampir tidak pernah memiliki hubungan dengan para penguasa ataupun pejabat pemerintah.¹⁹

Latar Belakang dan Karakteristik Kitab

a. Tafsir al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an

Kitab tafsir *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* adalah salah satu karya monumental ats-Tsa'alibi. Kitab ini ditulis lengkap 30 juz al-Qur'an berurutan sesuai dengan *tartib musafi*, dan terdiri dari 5 jilid. Kitab tafsir ini di *tahqiq* oleh Syaikh Ali Muhammad Mu'awwad dan Syaikh 'Adil Ahmad 'Abdul Maujud serta Ustadz Doktor 'Abdul Fattah Abu Sunnah. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Turats al-Arabiyy di Lebanon pada tahun 1997 M atau 1418 H.²⁰ Ats-Tsa'alibi tidak hanya berfokus pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga memulai kitab ini dengan pembahasan mendalam ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir dan *ta'wil*, serta perbedaan antara keduanya. Ia juga mengulas sejarah perkembangan tafsir dari masa para sahabat hingga kehadirannya sendiri dalam dunia tafsir. Selain itu, kitab ini memiliki keunikan dengan adanya bab khusus yang membahas keutamaan al-Qur'an, keutamaan tafsirnya, dan aspek *i'rab* (tata bahasa Arab), yang jarang ditemukan dalam kitab tafsir lain.

Dalam *muqaddimah* tafsirnya ats-Tsa'alibi mengungkapkan alasan dan faktor yang mendorong ats-Tsa'alibi menulis tafsirnya, beliau mengungkapkan:

"Saya telah mengumpulkan untuk diri saya dan untuk anda dalam ringkasan ini dengan harapan Allah akan mengenali kita di dunia dan di akhirat. Dengan segala puji Allah Saya mengumpulkan isi kitab ini dari apa yang terdapat pada tafsir Ibn 'Athiyah kemudian saya tambahkan dari kitab-kitab para imam dan tokoh-tokoh yang dapat

¹⁸ Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim Al-Tanzil Karya Al-Baghawi," *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017): h.113.

¹⁹ Al-Sayyid Muhammad 'Ali Ayaziy, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1373), h. 645.

²⁰ Mhd. Idris, "Karakteristik Tafsir Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Imam Ats-Tsa'alibi," *El-Afkar* 2, no. 1 (2022). h. 6-7

dipercaya dari umat ini, sesuai dengan apa yang saya lihat atau saya riwayatkan dari yang shahih dan berdasarkan bukti, yang jumlahnya hampir mencapai seratus, dan tidak satupun kitab tersebut kecuali itu ditulis oleh seorang imam terkenal dalam agama dan ditermasuk para muhaqqiq. Setiap penafsir yang saya kutip dari kitabnya, maka saya kutip sesuai dengan isi kitabnya, dan saya tidak menukil apa pun dari kitab itu dengan makna karena takut terjadi kesalahan.”²¹

Adapun penamaan kitab ini, dapat dilihat dari muqaddimah kitab tafsirnya, beliau mengungkapkan:

فكتابي هذا محشو بنفائس الحكم وجواهر السنن الصحيحة والحسان المأثورة عن سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم

Berdasarkan pernyataan ats-Tsa'alibi di atas, dapat dipahami bahwa penamaan kitabnya didasari oleh keinginannya untuk menggali hikmah-hikmah berharga dari al-Qur'an, mutiara-mutiara sunnah yang *sahih*, dan kebaikan-kebaikan yang berasal dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, kitabnya diberi judul *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang artinya permata-permata yang indah di dalam tafsir al-Quran. Dalam kitab tafsirnya, ats-Tsa'alibi menguraikan berbagai sumber referensi yang digunakannya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di antara kitab-kitab yang menjadi acuan penafsirannya adalah:

1. Kitab Tafsir: Tafsir Ibnu 'Athiyyah yakni *al-Muhawwir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, *Mukhtasar Tafsir at-Tabari* karya Abu Abdullah Muhammad bin Abdillah bin Ahmad al-Lakhmi an-Nahwi, *Mukhtasar al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan yang disarikan oleh Imam al-Shafaqasi, *Mafatih al-Ghaib* atau *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi, serta *Ahkam al-Qur'an* karya al-Maqadi Abi Bakr bin al-'Arabi.
2. Kitab *Gharib al-Qur'an wa Hadis: Gharib Alfaz al-Kitab al-'Aziz* karya Abu Abdul Qasim bin Salam al-Harawi dan *Mukhtasar Gharib al-Qur'an* oleh al-Hafizh Zainudin al-'Iraqi.
3. Kitab Hadis: *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan at-Tirmizi*, *al-Azkar* karya an-Nawawi, *Silah al-Mu'min* karya Ibnu Hamam al-Mishri, *Masabih as-Sunnah* karya al-Baghawi, serta *al-Muwatta'* karya Imam Malik.
4. Kitab tentang peringatan dan kisah-kisah: *at-Tazkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah* karya al-Qurthubi, *al-Aqabah* karya Abdul Haq al-Asybili, *ar-Raqaiq* karya Ibnu al-Mubarak, *Bahjah al-Majalis wa Unsu al-Mujalis* karya Abi Umar bin Abdul Barr, dan *Riyadah al-Muta'allimin* karya al-Asfahani
5. Kitab *Fiqh* dan *Usul Fiqh*: *al-Mudawwanah* karya Suhunun Ibn Sa'id, *Mukhtasar Ibn Hajib al-Far'i*, *al-Ilmam fi Ahadis al-Ahkam* karya Ibn Daqiq al-'Id, *al-Bayan wa al-Tasil* karya Ibnu Rusyd, serta *Mukhtasar r Ibn al-Hajib*.
6. Kitab *Tarbiyah* dan Etika: *Bahjatun an-Nufus*, *Ihya' Ulum ad-Din* dan *Jawahir al-Qur'an* karya Al-Ghazali, serta *Syarah Ibn al-Fakihani 'ala Arba'in an-Nawawiyyah*.

²¹ Ats-Tsa'alibi, *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an* 1. h. 117

7. Kitab Nama-nama dan Shifat Allah: *Syarh Asma' Allah al-Husna* karya ar-Razi, *Ghaya al-Maghnām fi Asma' Allah al-A'zam* karya Ibnu ad-Duraihim al-Maushili.
8. Kitab Sejarah: *al-Iktifa' fi Akhbar al-Khulafa'* karya Abdul Malik bin Muhammad Abi al-Qasim.
9. Kitab Lain-lain: *Lata'if al-Minan* karya Ibnu Atha'illah, *al-Anwa'* karya az-Zajaji, *al-Ifsah* karya Shahib bin Ibrahim, *al-Kaukab ad-Durri* karya Abbul Abbas Ahmad bin Sa'd at-Tajibi, *al-Kalim al-Fariqiyyah*, *at-Tasawwuf* karya Yusuf bin Yahya at-Tadili, *at-Tamhid lima fi al-Muwatta' min al-Ma'ani wa al-Asanid* karya Abu 'Umar ibn 'Abd al-Barr, *Mukhtasar al-Madarik* karya al-Qadhi, *Tarikh al-Baghdad* karya Abu Bakr bin al-Khatib. Dan kitab-kitab lainnya yang tersebar dalam tafsirnya terhadap Al-Qur'an.²²

Setiap mufassir umumnya memiliki gaya khas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, namun ats-Tsa'alibi tidak menonjolkan satu corak tertentu. Sebaliknya, ia membahas berbagai aspek dan permasalahan dengan baik serta secara relatif seimbang dalam tafsirnya.²³ Ats-Tsa'alibi dalam tafsirnya menyajikan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya dengan berbagai sudut pandang, beliau menafsirkan sebagian ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya, menafsirkan ayat dengan hadis Nabi, penafsiran sahabat dan tabi'in, beliau juga menjelaskan aspek bahasa, *tasrif*, dan *i'rab*, beliau juga menjelaskan masalah-masalah *usul ad-din* dan *usul al-fiqh*, *asbab an-nuzul* ayat, menyebutkan beberapa kisah *isra'iliyat*, ber-hujjah dengan *qira'ah mutawatir* serta menyebutkan *qira'ah syaz*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh ats-Tsa'alibi dalam tafsirnya adalah metode *tahlili*.

b. Tafsir Ma'alim at-Tanzil

Kitab *Ma'alim at-Tanzil* ditulis pada masa dinasti Abbasiyah, namun mengenai informasi akurat tentang tahun ditulisnya kitab ini belum ditemukan. Tetapi dapat diprediksi dari rentang waktu kehidupan beliau yaitu sekitar tahun 432/436-516H.²⁴ Proses awal pencetakan kitab *Ma'alim at-Tanzil* bersamaan dengan tafsir Ibnu Katsir. Selain itu juga dicetak pada bagian pinggir kitab Tafsir *al-Khazin*. Setelah berjalan waktu yang cukup panjang, akhirnya *Ma'alim at-Tanzil* dapat dicetak mandiri dan dibagi sebanyak empat jilid. Pada setiap jilidnya memuat sekitar 700-900 halaman bergantung percetakannya.²⁵

Latar belakang penulisan kitab *Ma'alim at-Tanzil* dituliskan secara jelas oleh al-Baghawi dalam tafsirnya sebagai berikut:

"Beberapa sahabatku yang ikhlas dan semangat dalam menuntut ilmu meminta dari ku sebuah kitab tentang petunjuk (ma'alim) al-Qur'an dan tafsirnya. Maka aku penuhi permintaan mereka dengan mengharap fadal Allah dan kemudahan dari-Nya. Aku melakukan ini karena menta'ati wasiat Rasulullah SAW dalam hadits yang

²² Ats-Tsa'alibi, *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 1*, h. 91-97

²³ Idris, "Karakteristik Tafsir Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Imam Ats-Tsa'alibi." h. 10

²⁴ Al-Baghawiy, *Ma'alim Al-Tanzil Jilid. 1*, h.16.

²⁵ Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim Al-Tanzil Karya Al- Baghawi," h.115.

diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudriy bahwasanya Rasul Allah bersabda: "Sesungguhnya akan datang kepadamu orang-orang dari berbagai penjuru ingin menuntut ilmu. Maka apabila mereka sudah datang kepadamu, perlakukanlah mereka dengan baik". Dan juga saya melakukan hal ini dengan niat mengikuti jejak para ulama' terdahulu dalam membukukan ilmu agar bisa sampai kepada generasi masa depan. Saya tidak memberi tambahan atas hasil dari jerih payah yang telah mereka curahkan. Akan tetapi di setiap zaman harus dilakukan suatu pembaharuan dari yang sudah lama dan para penuntut ilmu terbatas akan kesungguhan dan kesempatan demi menyadarkan orang yang lalai dan memberikan motivasi atau semangat kepada orang yang diam. Dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya yang baik, saya susunlah kitab yang diminta oleh mereka, kitab pertengahan, tidak begitu panjang; menjenuhkan dan tidak begitu singkat; terbatas. Saya berharap kitab ini bermanfaat bagi setiap orang yang mempelajarinya."²⁶

Melalui penjelasan beliau dapat diketahui adanya faktor eksternal yaitu berupa permintaan dari orang-orang disekitarnya seperti sahabat dan murid-muridnya. Kemudian faktor internal yaitu tekad beliau yang ingin melanjutkan estafeta keilmuan ulama terdahulu agar terus dikembangkan serta motivasi dari hadits nabi yang diriwayatkan oleh Sa'id al-Khudriy.

Al-Baghawi menyusun *Ma'alim at-Tanzil* tidak terlepas dari rujukan-rujukan terhadap atsar, riwayat, maupun pendapat para sahabat, tabi'in dan para mufassir pendahulunya. Diantara atsar dan riwayat yang dinukilnya adalah dari tafsir ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Atha' bin Abi Rabah, Hasan al-Basyri, Qatadah, Abi al-'Aliyah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurdziy, Zaid bin Aslam al-Kalabiy, al-Dhahak, Muqattil bin Hayyan, Muqattil bin Sulaiman dan al-Sudayi, diantara sekian banyak orang yang dinukilnya tersebut yang terbanyak adalah dari at-Tsa'labi sehingga ada ulama yang mengatakan bahwa kitab tafsir beliau ini merupakan hasil ringkasan dari tafsir ats-Tsa'labi.²⁷

Sebagaimana penjelasan al-Baghawi pada *muqaddimah* bahwa ia menghindari penjelasan yang terlalu detail. Oleh karena itu berikut ini akan dipaparkan bagaimana beliau menempuh langkah-langkah dalam menyusun tafsirnya.²⁸ *Pertama*, menyebutkan nama surat dan jumlah ayatnya. *Kedua*, menyebutkan apakah itu surat *makkiyah* atau *madaniyah*. *Ketiga*, menyebutkan *asbab an-nuzul* ayat jika ada. *Keempat*, menjelaskan makna lafaz atau kalimat tertentu. *Kelima*, menyebutkan beberapa *i'rab* dari kalimat tersebut dan pengaruhnya terhadap makna. *Keenam*, ayat yang berhubungan dengan akidah dan tauhid, ia berikan penjelasan dengan menukil pendapat *ahl al-sunnah* dan menolak aliran selain itu. *Ketujuh*, ayat-ayat yang mengandung perkara hukum dijelaskan menggunakan pendapat para ahli fiqh seperti imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan lain-lain. *Kedelapan*, saat menafsirkan beliau tidak menyebutkan kembali sanad periwayatan karena sudah disebutkan keseluruhannya pada awal kitab.

²⁶ Al-Baghawiy, *Ma'alim Al-Tanzil Jilid. 1*, h. 34.

²⁷ Ermawati, "Study Naskah Tentang Thalaq Dalam Kitab Tafsir Ma'alim Al-Tanzil Karya Al-Baghawi," h.75.

²⁸ Abu Al-Hasan Al-Khaziniy, *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, ed. Tab'ah Hasan Hilmiy, 1317, h.3.

Melalui rujukan dan tahapan yang beliau tempuh terlihat bahwa beliau menjelaskan tafsir banyak merujuk kepada pendapat ulama terdahulu dan hadis-hadis nabi meskipun juga menyisipkan pendapat-pendapat beliau didalamnya. Oleh karena itu kecenderungan tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'sur*. Hal ini juga dituturkan oleh adz-Dzahabi dan beberapa ulama lainnya.²⁹ Sebagian ulama yang lain seperti Abu Shahbah dan Abd al-Halim mengomentari bahwa tafsir ini merupakan kombinasi antara metode *bi al-ma'sur* dan *bi ar-ra'yi* karena proporsinya sangat beda sedikit.³⁰ Istilah penggabungan 2 metode ini biasa dikenal dengan tafsir *bil al-iqtiran*.

Penafsiran al-Baghowi dan ats-Tsa'alibi atas Q.S. al-Fatihah: 2

a. Al-Baghowi

Al-Baghowi menjelaskan makna kata “الْحَمْدُ لِلَّهِ” sebagai pernyataan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang layak dipuji, baik sebagai bentuk syukur atas nikmat maupun sanjungan atas sifat-sifat-Nya yang terpuji. Pujian ini diartikan lebih luas daripada syukur karena mencakup segala sifat baik, sedangkan syukur hanya terkait dengan penerimaan nikmat. Pujian dapat dilakukan secara lisan, sedangkan syukur diwujudkan dalam perbuatan, sebagaimana dikutip dalam Q.S. al-Isra': 111 dan Q.S. Saba': 13. Kata “لِلَّهِ” menegaskan bahwa segala pujian harus ditujukan kepada Allah, serupa dengan kata kepemilikan “rumah ini milik Zaid.” Penjelasan tentang “رَبِّ الْعَالَمِينَ” menunjukkan bahwa “Rabb” berarti pemilik dan pengatur, yang mendidik makhluk-Nya, mirip dengan ungkapan “pemilik ladang” atau “dokter” yang mengurus. Ibnu Abbas menyatakan bahwa “العالمين” merujuk pada jin dan manusia karena merekalah yang dikenai perintah, sementara Qatadah, Mujahid, dan Hasan mengartikannya sebagai semua makhluk, didukung oleh Q.S. al-Furqan: 1 dan percakapan Musa dengan Fir'aun dalam al-Qur'an. Abu Ubaidah menjelaskan bahwa “alam” mencakup empat golongan: malaikat, manusia, jin, dan setan. Sedangkan hewan dikecualikan karena tidak berakal. Perbedaan pendapat tentang jumlah alam disampaikan oleh Sa'id bin al-Musayyab, yang mengatakan ada seribu alam, Muqatil bin Hayyan menyebutkan delapan puluh ribu alam, dan Wahb menyebutkan delapan belas ribu alam, dengan dunia ini hanya salah satunya. Ka'ab al-Ahbar menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui jumlah alam yang sesungguhnya, sesuai dengan firman-Nya dalam QS. al-Muddasshir: 31 yang artinya “Dan Kami tidak menjadikan penjaga neraka itu melainkan malaikat-malaikat, dan Kami tidak menjadikan jumlah mereka itu melainkan sebagai cobaan bagi orang-orang yang kafir, agar mereka yang telah diberi kitab yakin, dan agar bertambah iman orang-orang yang beriman, dan agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang yang beriman tidak ragu-ragu, dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata, 'Apa yang dikehendaki Allah dengan ini sebagai perumpamaan?' Demikianlah Allah

²⁹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), h.170.

³⁰ Abu Shahbah, *Al-Isra'iliyyat Wa Al-Maudu'at Fi Kutub Al-Tafsir* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1407), h. 127.

menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki, dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu selain Dia, dan neraka itu tidak lain hanyalah peringatan bagi umat manusia."³¹

b. Ats-Tsa'alibi

Menurut ats-Tsa'alibi kata "الحمد" mengandung arti pujian yang sempurna, di mana penggunaan alif dan lam menunjukkan bahwa semua pujian secara mutlak milik Allah. Pujian ini lebih luas daripada syukur karena syukur hanya diberikan atas perbuatan baik yang diterima, sementara pujian adalah pengakuan atas sifat-sifat mulia dari yang dipuji. Ada tiga pendapat yang membahas hubungan antara pujian dan syukur: apakah pujian adalah pengakuan sifat-sifat Allah atau syukur khusus terkait perbuatan-Nya. Lafadz "الحمد لله" menurut ath-Thabari adalah pujian yang Allah tujukan untuk diri-Nya sendiri, mengandung perintah implisit agar hamba-Nya juga memuji-Nya, dengan menyatakan "Katakanlah: الحمد لله" Ia menambahkan bahwa dalam susunan kalimat, ada contoh penghilangan kata yang sering ditemukan dalam bahasa Arab. Kata "رب" berarti pemilik, yang disembah, pengatur, dan perbaikan atas yang rusak, menunjukkan Allah sebagai *Rabb* segala *Rabb* dalam semua aspek. "العالمون" diartikan sebagai bentuk jamak dari "عالم" yang berarti semua makhluk selain Allah. Menurut al-Zajjaj, kata ini berasal dari "العلم" dan "العلامة" menunjukkan tanda-tanda penciptaan-Nya. Abu Hayyan menyebut bahwa alif dan lam dalam "العالمين" menunjukkan cakupan universal dan bahwa bentuk tunggalnya adalah "عالم" yang sebenarnya tidak lazim dijamakkan, sehingga penyebutannya sebagai "عالمين" adalah penyimpangan dari aturan umum. Pendapat Ibnu Malik dalam *syarh at-tashil* menambahkan bahwa "عالمين" hanya digunakan untuk makhluk berakal dan bukan jamak dari "عالم" yang bersifat umum. Namun, pendapat ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama.³²

Penafsiran al-Baghowi dan ats-Tsa'alibi atas Q.S. an-Nisa': 34

a. Al-Baghowi

Menurut al-Baghowi ayat "الرجال قوامون على النساء" memiliki latar belakang turunnya terkait Sa'ad bin Rabi' dan istrinya, Habibah binti Zaid bin Abi Zuhair, yang dinyatakan oleh Muqatil, atau Habibah binti Muhammad bin Maslamah menurut al-Kalbi. Ketika istrinya membangkang, Sa'ad menamparnya, sehingga ayah Habibah melaporkan kejadian ini kepada Nabi, yang awalnya mengizinkan qishash, tetapi kemudian dibatalkan setelah turunnya ayat ini melalui Jibril. Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki bertanggung jawab dalam mengarahkan, menjaga, dan mendidik istri-istri mereka. Kata *qawwam* menekankan kekuatan tanggung jawab ini. Menurut para ulama, keutamaan laki-laki atas perempuan meliputi aspek-aspek seperti akal, kesaksian (QS. al-Baqarah: 282), kewenangan dalam ibadah seperti shalat berjamaah

³¹ Al-Baghawiy, *Ma'alim Al-Tanzil Jilid. 1*, h. 52.

³² Ats-Tsa'alibi, *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 1*, h. 163-164

dan Jumat, serta hak-hak khusus seperti talak, waris, dan kenabian. Ayat ini juga menyinggung peran finansial laki-laki yang meliputi mahar dan nafkah. Firman Allah SWT: “وَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ” maksudnya adalah nafkah berupa mahar dan tanggungan nafkah. Dalam sebuah hadis dari Mu'adz bin Jabal, Nabi SAW bersabda: “Jika aku boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada yang lain, maka aku akan perintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya.”

Kata “فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ” berarti istri salehah yang taat dan menjaga kehormatan ketika suaminya tidak hadir, serta menjaga rahasia suami menurut sebagian ulama. Sedangkan “وَاللَّائِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ” merujuk pada pembangkangan istri, yang dihadapi dengan nasihat, pemisahan di tempat tidur, atau pukulan ringan jika diperlukan. Ibnu Abbas menjelaskan pemisahan ini berupa membalikkan badan, sementara ulama lain menyebut memisahkan tempat tidur. Pukulan yang diperbolehkan tidak boleh menyakiti atau merusak, sebagaimana dijelaskan Atha' yakni menggunakan siwak. Hadis Nabi SAW menegaskan agar perempuan diberi makan dan pakaian, serta tidak dipukul di wajah atau dicela. Ayat ini juga memuat “فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلاً”, yang bermakna tidak mencari-cari kesalahan istri yang telah taat, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Uyaynah bahwa cinta hati tidak berada dalam kuasa manusia. Penutup ayat, “إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا”, menekankan keadilan Allah yang tidak membebani hamba-Nya melebihi kemampuan mereka. Ulama berpendapat bahwa tindakan nasihat, pemisahan, dan pukulan dilakukan bertahap sesuai dengan tingkat kesalahan istri.³³

b. Ats-Tsa'alibi

Menurut ats-Tsa'alibi firman Allah “الرجال قوامون على النساء” kata ini adalah mubalaghah yang berasal dari kata “قيام” yang mengandung arti mengurus, mengambil keputusan, menjaga dan memberi nafkah. Maka, peran pria terhadap wanita mencakup tanggung jawab kepemimpinan sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut. Ibn Abbas menegaskan bahwa pria adalah pemimpin bagi wanita. Ibnu Arabi dalam *Ahkam* menyebutkan bahwa keutamaan pria dalam kepemimpinan berarti pria wajib memberikan mahar, nafkah, hidup bersama dengan baik, menjaga kehormatan istri, serta memerintakkannya untuk taat kepada Allah dan mengajarkan syiar Islam seperti shalat dan puasa. Di sisi lain, wanita bertanggung jawab menjaga harta suami, bersikap baik, menaati perintah suami, dan menerima nasihat untuk ketaatan kepada Allah. Kata “الصَّالِحَاتُ” dalam ayat tersebut menunjukkan wanita yang baik dalam agama, sedangkan “قَانِتَاتٌ” berarti taat kepada Allah dan patuh kepada suaminya. “حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ” mengacu pada wanita yang menjaga kepercayaan suaminya ketika ia tidak hadir. Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah menyebutkan bahwa sebaik-baik wanita adalah yang menyenangkan suaminya ketika dipandang, taat jika diperintah, dan menjaga kehormatan diri serta harta suami saat suami tidak bersama. Penjelasan mengenai kata “بِمَا حَفِظَ اللَّهُ” bisa diartikan sebagai “dengan penjagaan Allah”

³³ Al-Husain bin Masūd Al-Baghawiy, *Ma'ālim Al-Tanzil Jilid. 2* (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1997), h. 206-208.

atau “dengan apa yang dijaga oleh Allah,” menunjukkan perintah dan larangan-Nya yang menjadi landasan wanita dalam menjaga diri.

Mengenai kata “وَاللَّائِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ” istilah *nasyuz* (pembangkangan) dijelaskan sebagai sikap wanita yang tinggi hati terhadap suaminya. Ibnu Abbas menafsirkan perintah “وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ” sebagai berbaring di tempat tidur namun memungguni istri tanpa melakukan hubungan intim, sedangkan Mujahid mengartikannya sebagai meninggalkan tempat tidur mereka. Menurut Ibnu Jubair, maknanya adalah mendiamkan atau mengabaikan istri dalam konteks tidur bersama hingga ia kembali taat. Abu al-Baqa' memberikan dua tafsir atas kata “فِي الْمَضَاجِعِ”: sebagai keterangan tempat atau sebagai sebab untuk tindakan tersebut. Kata “الضَّرْبُ” (memukul) diartikan sebagai tindakan pendidikan yang tidak mencederai, seperti dijelaskan dalam hadis Nabi, bahwa memukul harus dilakukan dengan cara yang tidak menyakitinya. Ibnu Abbas menguraikan bahwa pukulan ini bisa dilakukan dengan sandal atau benda ringan lainnya. Ibnu al-Arabi dalam Ahkam menekankan bahwa pukulan harus dilakukan tanpa menyebabkan cedera, dengan tujuan mendidik, dan hanya setelah tahap-tahap sebelumnya (nasehat dan mendiamkan) tidak efektif. Jika wanita kembali taat, maka ia berhak atas nafkah dan pakaian. Rasulullah menjelaskan bahwa pukulan tidak boleh meninggalkan bekas, yang menunjukkan bahwa ayat ini melarang perbuatan zalim dan penindasan terhadap wanita, dengan urutan tahapan yang harus diikuti dalam menangani *nasyuz*.³⁴

Analisis Komparatif Penafsiran al-Baghawi dan ats-Tsa'alibi

a. Al-Fatihah ayat 2

Penafsiran al-Baghawi mengenai surah al-Fatihah ayat 2 menunjukkan kecenderungannya untuk merujuk kepada para sahabat dan tabiin serta memadukan antara tafsir *bi al-ma'sur* dan tafsir *bi ar-ra'yi*. Kedua mufassir sepakat bahwa pujian memiliki cakupan yang lebih luas daripada syukur. Namun, terdapat perbedaan dan ke-khasan masing masing yang ditonjolkan *mufassir*. Dalam menafsirkan “الْحَمْدُ لِلَّهِ” Al-Baghawi mengutip pandangan Ibnu Abbas, yang menyebut bahwa “العالمين” merujuk pada manusia dan jin sebagai makhluk yang menerima perintah dan larangan. Di sisi lain, ia juga merujuk pandangan dari Qatadah, Mujahid, dan Hasan yang lebih luas, mencakup semua makhluk dalam semesta. Penekanan al-Baghawi terhadap variasi jumlah alam yang disebutkan oleh ulama seperti Sa'id bin al-Musayyab, Muqatil bin Hayyan, dan Wahb menunjukkan metode tafsirnya yang inklusif terhadap sumber-sumber dari berbagai ulama klasik. Kecenderungan ini mencerminkan sikap moderat al-Baghawi dalam menggabungkan analisis riwayat dan pendapat pribadi yang didasarkan pada dalil-dalil al-Qur'an, seperti QS. al-Furqan: 1 dan QS. al-Muddasshir: 31.

Sementara itu, ats-Tsa'alibi lebih condong pada pendekatan linguistik dan kontekstual dalam tafsirnya, yang ditunjukkan dalam analisis mendalam terhadap

³⁴ Abdurrahman Ats-Tsa'alibi, *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 2*, ed. Abu Muhammad Al-Ghumariy Al-Idrisiy Al-Husniy, vol. 2 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1996). h. 229-231

kata-kata seperti “الحمد” dan “العالمين”, ats-Tsa'alibi menggunakan metode tafsir dengan rujukan ke ahli bahasa seperti al-Zajjaj dan Abu Hayyan untuk menjelaskan bahwa “العالمين” berasal dari akar kata “العالم” dan “العلامة” yang berarti tanda atau bukti kekuasaan Allah. Ini menunjukkan pendekatan ats-Tsa'alibi yang menekankan aspek kebahasaan dan signifikansi gramatikal. Tafsir ini mencerminkan kecenderungan mufassir untuk tidak hanya mengandalkan riwayat, tetapi juga menyertakan penjelasan detail tentang struktur bahasa Arab, di mana penggunaan alif dan lam pada “الحمد” dipahami sebagai penegasan bahwa semua pujian secara mutlak milik Allah. Penafsiran ini didukung oleh pendapat ath-Thabari yang menyebut bahwa kalimat “الحمد لله” adalah pujian yang Allah tujukan untuk diri-Nya sendiri, mengandung makna perintah implisit agar hamba-Nya juga memuji-Nya. Pada kata “رَبِّ الْعَالَمِينَ” ats-Tsa'alibi memberikan penekanan lebih pada pengertian umum kata “رَبِّ” sebagai pemilik, pengatur, dan pemelihara. Hal ini sejalan dengan penafsiran klasik yang mendefinisikan “رَبِّ” sebagai sosok yang mengatur dan merawat ciptaan-Nya dalam segala aspek, seperti pendapat Ibnu Malik dalam *syarh at-tashil* yang menyatakan bahwa bentuk “العالمين” secara khusus digunakan untuk makhluk berakal, meskipun pendapat ini diperdebatkan.

b. An-Nisa' ayat 34

Penafsiran Al-Baghawi tentang ayat “الرجال قوامون على النساء” dalam QS. an-Nisa' ayat 34 menunjukkan penggunaan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur, yang mengandalkan riwayat dan asar sahabat serta tabi'in untuk memberikan konteks dan penjelasan. Al-Baghawi mengutip latar belakang turunnya ayat ini, yang melibatkan Sa'ad bin Rabi' dan istrinya, serta keputusan Rasulullah SAW yang semula mengizinkan qishash sebelum dibatalkan setelah turunnya wahyu. Penafsiran ini menunjukkan kebergantungan al-Baghawi pada sumber-sumber sejarah yang diambil dari perawi seperti Muqatil dan al-Kalbi. Selain itu, ia menggunakan riwayat dari para sahabat dan tabi'in seperti Ibnu Abbas yang menekankan peran laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung perempuan. Al-Baghawi juga mengaitkan peran finansial dan kewajiban nafkah suami kepada istri dengan penjelasan pada ayat “وَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ” menekankan bahwa tanggung jawab nafkah dan mahar merupakan bukti keutamaan dan kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga. Referensi hadis dari Mu'adz bin Jabal semakin menguatkan interpretasi bahwa istri wajib menaati suaminya dalam batas-batas yang telah diatur oleh syariat.

Sementara itu, ats-Tsa'alibi lebih menekankan aspek kebahasaan dan analisis kontekstual dalam penafsirannya. Ia memaparkan kata “الرجال قوامون” sebagai bentuk mubalaghah dari kata “قيام” yang berarti pengurusan dan pengaturan yang kuat. Tafsir ini diwarnai dengan pendekatan linguistik, di mana ats-Tsa'alibi mengaitkan makna kata dengan penggunaannya dalam bahasa Arab untuk menegaskan kepemimpinan laki-laki. Ia merujuk pada pendapat Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwa pria adalah pemimpin bagi wanita, dan ulama seperti Ibnu Arabi yang menguraikan bahwa tanggung jawab pria meliputi pemberian nafkah, menjaga kehormatan, serta

memberikan bimbingan keagamaan. Ats-Tsa'alibi menegaskan bahwa istri yang salehah harus menjaga kehormatan dirinya dan menaati suaminya, sesuai dengan prinsip “حافظاتٍ لِلْغَيْبِ” yang menunjukkan pentingnya menjaga kepercayaan saat suami tidak hadir.

Dalam menjelaskan kata “النشوز,” kedua mufassir setuju bahwa istilah ini merujuk pada pembangkangan istri, tetapi cara penyelesaiannya diuraikan dengan pendekatan yang berbeda. Al-Baghawi mengacu pada penjelasan Ibnu Abbas dan Atha' yang menyarankan agar pemukulan dilakukan dengan cara yang tidak menyakitkan, seperti menggunakan siwak. Ats-Tsa'alibi sejalan dengan pandangan ini, mengutip hadis Nabi yang menegaskan bahwa pemukulan tidak boleh menyebabkan cedera, serta ulama seperti Ibnu Arabi yang menekankan bahwa tindakan ini harus bersifat mendidik dan dilakukan sebagai upaya terakhir setelah tahap nasihat dan pemisahan tempat tidur tidak berhasil. Ats-Tsa'alibi merinci tafsir ini dengan menyebutkan dua makna “بني المضاجع” menurut Abu al-Baqa', menunjukkan kecenderungan mufassir ini untuk memadukan analisis kebahasaan dan syari'ah.

KESIMPULAN

Secara umum, meskipun *Ma'ālim at-Tanzīl* dan *Jawāhir al-Hisān* sama-sama merupakan tafsir hasil ringkasan (*mukhtaṣar*), keduanya memiliki ke-khasan masing-masing dalam menyajikan tafsirnya. Metode penafsiran antara al-Baghawi dan ats-Tsa'alibi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an mencerminkan pengaruh kuat dari latar belakang, aliran, dan madzhab masing-masing. Al-Baghawi, cenderung menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'sur* yang mengedepankan riwayat sahabat dan tabi'in, serta tafsir *bi ar-ra'yi* yang tetap mempertimbangkan penafsiran tradisional. Pendekatan ini memperlihatkan sikap moderatnya, yang menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap riwayat dan keberagaman pandangan ulama terdahulu. Al-Baghawi menampilkan tafsir yang kaya akan konteks historis dan sumber-sumber klasik, menjadikannya tafsir yang mengakomodasi perbedaan pandangan ulama tanpa menonjolkan interpretasi pribadi. Di sisi lain, ats-Tsa'alibi memiliki latar belakang keahlian linguistik yang kental, sehingga lebih condong menggunakan pendekatan bahasa dan konteks untuk menggali makna terminologis dan gramatikal ayat-ayat al-Qur'an. Dengan merujuk pada ahli bahasa serta mengedepankan analisis mendalam tentang akar kata dan struktur bahasa Arab, ats-Tsa'alibi menampilkan tafsir yang menekankan presisi linguistik dan pemahaman kontekstual. Pendekatannya memperkaya pemahaman ayat dengan menguraikan detail bahasa yang sering kali memberikan nuansa tambahan bagi makna. Dengan demikian, perbedaan antara *Ma'ālim at-Tanzīl* dan *Jawāhir al-Hisān* menegaskan bahwa metodologi tafsir tidak pernah lepas dari corak intelektual penulisnya. Hal ini membuktikan bahwa keberagaman pendekatan dalam tafsir bukanlah sebuah pertentangan, melainkan bentuk kekayaan intelektual dalam memahami pesan-pesan Tuhan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- Adzim, Fauzan. "Konsep Tasawuf Abdurrahman A-Tha'alibi Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 17, no. 1 (2021).
- Al-Baghawiy, Al-Husain bin Mas'ud. *Ma'ālim Al-Tanzil Jilid. 2*. Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1997.
- . *Ma'ālim Al-Tanzil Jilid. 1*. Riyadh: Dar al-Taybah, 1409.
- Al-Dzahabi, Abu 'Abdillah Syams al-Din bin Muhammad. *Siyar A'Lam Al-Nubala' Jil. XXII*. Edited by Tahqiq Syu'aib Al-Arnaut. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993.
- Al-Dzahabiy, Muhammad Husain. *Siyar Al-A'lam Al-Nubala*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1985.
- Al-Khaziniy, Abu Al-Hasan. *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Edited by Tab'ah Hasan Hilmiy, 1317.
- Ats-Tsa'alibi, Abdurrahman. *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 1*. Edited by Abu Muhammad Al-Ghumariy Al-Idrisiy Al-Husniy. Vol. 1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1996.
- . *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an 2*. Edited by Abu Muhammad Al-Ghumariy Al-Idrisiy Al-Husniy. Vol. 2. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1996.
- Ayaziy, Al-Sayyid Muhammad 'Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1373.
- Ermawati. "Study Naskah Tentang Thalaq Dalam Kitab Tafsir Ma'ālim Al-Tanzil Karya Al-Baghawi." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin XVI*, no. 1 (2017).
- Idris, Mhd. "Karakteristik Tafsir Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Imam Ats-Tsa'alibi." *El-Afkar* 2, no. 1 (2022).
- Khalid, Rusydi. "Metodologi Kitab Ma'ālim Al-Tanzil Karya Al-Baghawi." *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017).
- Mohammad, and M. Lytto Syahrums Armins. "Tafsir Al-Baghawi: Metodologi, Kelebihan, Dan Kekurangan." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 14, no. 1 (2020).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2021.
- Shahbah, Abu. *Al-Isra'iliyyat Wa Al-Maudu'at Fi Kutub Al-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1407.
- Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah Fi Uṣūl Al-Tafsir*. Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1972.
- Yusuf, Mohd Sholeh Sheh. "Pengaruh Tafsir Al-Baghawi Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Pendekatan Genetik." *Susurgalur* 2, no. 2 (2014).